

PEREMPUAN SEBAGAI OBJEKTIFIKASI DALAM NOVEL THE VEGETARIAN KARYA HAN KANG: TINJAUAN FEMINIS EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR

Indral Walid¹, Iswadi Bahardur², Wahyudi Rahmat³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatra Barat, Indonesia

Email: indralwaldiwaldi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.806>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 October 2025

Final Revised: 24 November 2025

Accepted: 27 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Existential Feminism

The Other

Objectification,

Women's Identity

The Vegetarian

Han Kang



ABSTRACT

One of the important aspects often raised in literary works is gender representation, particularly that of women. Within the structure of a patriarchal society, women are frequently positioned as the Other or as subordinate parties, confined to the domestic sphere and portrayed as passive or emotional. This study discusses the issue of women as the Other in Han Kang's novel *The Vegetarian* from the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. This novel was chosen because it depicts a female character, Yeong-hye, who is positioned as the Other from a male perspective. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, using data sources in the form of quotations from the novel, and data collection techniques through close reading and note-taking, which were then analyzed using Beauvoir's existentialist feminist theory. The findings indicate that Yeong-hye is constructed as the Other through acts of objectification and subordination by men, which reinforce patriarchal dominance in controlling women's bodies and negating their subjectivity. Literature can serve as both a reflective and critical medium to highlight social realities, including gender injustice, as well as offer alternative perspectives on women's freedom and identity.

ABSTRAK

Salah satu aspek penting yang sering diangkat dalam karya sastra adalah representasi gender, khususnya perempuan. Dalam struktur masyarakat patriarkal, perempuan kerap diposisikan sebagai liyan atau pihak subordinat yang dibatasi dalam ruang domestik dan digambarkan secara pasif atau emosional. Penelitian ini membahas tentang permasalahan perempuan sebagai liyan dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Novel ini dipilih karena menggambarkan sosok tokoh perempuan, yaitu tokoh perempuan yang bernama Yeong-hye, yang menjadi perempuan sebagai liyan (yang lain), dari sudut pandang laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sumber data berupa kutipan dari novel, serta teknik pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan, yang kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Beauvoir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yeong-hye dikonstruksikan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi dan subordinasi oleh laki-laki yang menegaskan dominasi patriarki dalam mengontrol tubuh dan meniadakan subjektivitas perempuan. Karya sastra dapat menjadi media reflektif sekaligus kritis untuk menyoroti realitas sosial, termasuk ketidakadilan gender, serta menawarkan perspektif alternatif mengenai kebebasan dan identitas perempuan.

Kata kunci: Feminisme Eksistensialis, Liyan, Objektifikasi, Identitas Perempuan, *The Vegetarian*, Han Kang

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil olah imajinasi penulis terhadap realitas sosial di sekitarnya yang kemudian diangkat sebagai objek kajian (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga cermin kehidupan sosial yang merefleksikan nilai, konflik, dan dinamika masyarakat (Wicaksono, 2017). Melalui bahasa sebagai medium utama, sastra memudahkan pembaca memahami makna-makna sosial yang terkandung di dalamnya. Salah satu aspek penting yang sering diangkat dalam karya sastra adalah representasi gender, khususnya perempuan. Dalam struktur masyarakat patriarkal, perempuan kerap diposisikan sebagai *liyan* atau pihak subordinat yang dibatasi dalam ruang domestik dan digambarkan secara pasif atau emosional. Representasi ini tidak hanya merefleksikan ketimpangan sosial, tetapi juga memperkuatnya (Beauvior, 1994). Namun, karya sastra juga menjadi ruang resistensi terhadap norma patriarkal, dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang kritis, kuat, dan memiliki agensi.

Pembahasan mengenai perempuan tidak dapat dipisahkan dari isu emansipasi dan kesetaraan gender. Isu emansipasi muncul sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan peran yang ada dalam masyarakat (Munaris & Nugroho, 2021). Kesenjangan tersebut terjadi akibat dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek. Kondisi ketimpangan, diskriminasi, dan subordinasi ini memicu semangat perempuan untuk melakukan perlawanan. Gerakan feminisme muncul sebagai upaya pembebasan perempuan melalui perubahan struktur patriarki yang selama ini mengekang kebebasan dan kesetaraan. Tujuan utama perubahan struktur tersebut adalah terwujudnya kesetaraan gender. Gerakan feminisme eksistensialis dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang dalam pemikirannya menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui proses sosial dan budaya. Ketimpangan relasi gender ini ditandai oleh posisi laki-laki sebagai *The One* atau *Sang Diri*, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek dan dikonstruksi sebagai *The Other* atau *Sang Liyan* (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan perempuan sebagai *liyan* adalah novel *The Vegetarian* karya Han Kang. Novel ini juga sekaligus meraih novel Sastra 2024. Novel ini menampilkan potret kompleks perempuan yang menolak peran sosial yang secara kultural dan struktural dibebankan padanya. Tokoh utama, Yeong-hye, memutuskan untuk berhenti mengonsumsi daging setelah mengalami mimpi buruk. Keputusan ini dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan norma sosial serta nilai-nilai patriarki yang mengakar kuat, sehingga memicu konflik dalam keluarganya. Suaminya merasa otoritasnya sebagai kepala keluarga terancam dan berupaya mengendalikan tubuh Yeong-hye, termasuk makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang dikenakan. Kakak iparnya, seorang seniman, turut mengeksploitasi tubuh Yeong-hye sebagai objek seni, yang mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimiliki dan dikendalikan. Ayahnya, yang keras dan militeristik, memaksa Yeong-hye untuk memakan daging dengan kekerasan fisik, menganggap ketidakpatuhannya sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai tradisional dan otoritas keluarga. Bahkan ibunya pun tidak menunjukkan dukungan, melainkan melihatnya sebagai beban dan aib keluarga.

Yeong-hye mengalami proses dehumanisasi oleh lingkungan terdekatnya, pilihannya dipersepsikan sebagai kegilaan, penyimpangan, dan ancaman terhadap tatanan sosial. Reaksi keras tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan kerap dijadikan objek kontrol atas nama moralitas, norma keluarga, dan budaya. Novel ini, dengan demikian, tidak hanya membahas vegetarianisme, melainkan juga merupakan kritik terhadap budaya

patriarki yang menundukkan tubuh dan kehendak perempuan (Beauvoir, 1994). Dalam perspektif feminisme eksistensialis, tindakan Yeong-hye dapat dipahami sebagai bentuk perlepasan terhadap konstruksi sosial yang memosisikan perempuan sebagai *the Other*. Ia berupaya merebut kembali subjektivitas dan otonominya sebagai individu, sekalipun konsekuensinya adalah keterasingan, penderitaan psikis, dan kehancuran fisik. Dalam konteks ini, Yeong-hye menolak di subordinasikan, dan melalui tubuhnya sendiri, ia mengekspresikan tindakan terhadap sistem yang menolak kebebasan eksistensialnya sebagai perempuan.

Novel *The Vegetarian* karya Han Kang menyajikan representasi kompleks tentang *peliharaan* (*othering*) terhadap perempuan melalui karakter utama, Yeong-hye. Keputusan Yeong-hye untuk berhenti mengonsumsi daging sebuah tindakan personal, sunyi, dan tampaknya sepele menjadi pemicu munculnya kontrol, kekerasan, dan penyingkiran yang sistematis terhadap dirinya. Dalam konteks budaya Korea Selatan yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarki dan konfusianisme, perempuan didorong untuk menjalankan peran tradisional sebagai istri yang patuh, anak perempuan yang tunduk, serta individu yang menjaga keharmonisan dan reputasi keluarga. Oleh karena itu, ketika Yeong-hye menyimpang dari peran tersebut, ia tidak hanya dianggap berbeda, tetapi juga sebagai ancaman terhadap stabilitas nilai-nilai sosial yang mapan. Proses *peliharaan* terhadap Yeong-hye dimulai dari alienasi yang ia alami dari orang-orang terdekat. Suaminya merasa direndahkan karena tindakan Yeong-hye tidak sesuai dengan citra istri ideal yang "biasa" dan penurut, sementara keluarganya merespon dengan kecaman, tekanan, dan penolakan. Selain alienasi, tubuh Yeong-hye juga menjadi objek kontrol dan eksploitasi, baik dalam ranah domestik maupun artistik. Ayahnya yang berlatar belakang militer menggunakan pendekatan koersif, mencoba memaksanya untuk makan daging di depan keluarga besar sebagai bentuk dominasi simbolik dan aktual terhadap tubuh perempuan.

Pada tahap selanjutnya, Yeong-hye mengalami marginalisasi secara sistematis. Ia diasingkan dari keluarga, dijauhkan dari kehidupan sosial, dan akhirnya dikirim ke rumah sakit jiwa. Menurut Young (1990), marginalisasi merupakan bentuk penindasan struktural yang paling berbahaya karena melibatkan pengeluaran kelompok tertentu dari partisipasi sosial secara sistematis. Dengan demikian, novel *The Vegetarian* bukan hanya menawarkan kisah tentang resistensi individu terhadap norma sosial, tetapi juga menjadi kritik tajam terhadap sistem patriarki yang menundukkan perempuan melalui mekanisme kontrol tubuh, pelabelan devian, dan eksklusivitas sosial. Novel ini menampilkan potret perempuan yang mencoba merebut kembali subjektivitasnya, namun harus menghadapi penindasan struktural yang mendalam. Dalam pandangan feminisme eksistensialis, seperti dikemukakan Simone de Beauvoir, perempuan menjadi *the Other* karena sistem sosial mengharuskan laki-laki menjadi *the One* subjek utama dan pusat definisi. Yeong-hye, dalam upayanya menolak peran sosial yang dibebankan padanya, justru ditempatkan dalam posisi sebagai "*liyan*" yang harus disingkirkan agar tatanan tetap terjaga.

Pendekatan feminisme eksistensialis digunakan dalam menganalisis novel *The Vegetarian* karena memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana perempuan mengalami keterasingan, objektifikasi, dan penyingkiran dalam sistem sosial dan budaya yang patriarkal. Berbeda dari pendekatan feminisme liberal yang lebih menekankan kesetaraan hak dalam ranah hukum dan institusional, atau feminisme radikal yang fokus pada penghapusan sistem patriarki secara struktural dan menyeluruh, feminisme eksistensialis berupaya memahami penindasan perempuan dari sudut pandang eksistensi

manusia secara individual yakni bagaimana perempuan dibentuk, diposisikan, dan didefinisikan sebagai “yang lain” (*the Other*) oleh sistem nilai laki-laki.

Dengan menggunakan perspektif eksistensialis, analisis terhadap novel ini dapat menggali secara lebih mendalam dinamika antara subjektivitas, kebebasan, dan tekanan sosial yang dihadapi tokoh perempuan. Ini mencakup bagaimana keputusan Yeong-hye untuk mengontrol tubuhnya sendiri melalui vegetarianisme, penolakan terhadap seks, dan pengasingan diri merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi simbolik dan konkret atas tubuh perempuan. Melalui pendekatan ini, *pe liyanan* terhadap perempuan dapat dibaca bukan hanya sebagai relasi kuasa, tetapi juga sebagai kegagalan sistem sosial dalam mengakui keberadaan perempuan sebagai subjek yang otonom. Dengan demikian, feminisme eksistensialis memberikan ruang analisis yang kaya untuk memahami kerumitan identitas, kebebasan, dan tindakan perempuan dalam tatanan yang membatasi, dan sangat tepat digunakan untuk membaca narasi seperti novel *The Vegetarian* yang mengangkat konflik eksistensial perempuan secara simbolis dan psikologis.

Penelitian ini penting dilakukan karena novel *The Vegetarian* karya Han Kang menghadirkan representasi yang kompleks dan mendalam mengenai pengalaman perempuan sebagai “*Liyan*” (*the Other*) dalam masyarakat patriarkal. Dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh Yeong-hye menghadapi alienasi, kontrol tubuh, dan penindasan simbolik yang dialaminya, sekaligus menggambarkan perjuangan perempuan dalam merebut otonomi dan subyektivitas di tengah norma sosial yang mengekang. Sebagai perbandingan, novel seperti *Woman at Point Zero* karya Nawal El Saadawi juga menggambarkan perempuan yang mengalami *pe liyanan* dan marginalisasi dalam masyarakat patriarkal (Situngkir et al., 2024).

Namun, *The Vegetarian* karya Han Kang dianggap lebih representatif untuk dikaji dengan teori feminis Simone de Beauvoir karena penggambaran konflik internal dan eksternal tokoh utama yang sangat personal dan simbolis, sekaligus melibatkan aspek budaya patriarki Korea Selatan yang spesifik dan kompleks. Novel ini tidak hanya menampilkan penindasan perempuan secara sosial, tetapi juga secara psikologis dan eksistensial, sehingga memberikan dimensi analisis yang lebih kaya dalam memahami bagaimana perempuan “menjadi perempuan” dalam konteks yang sangat membatasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme *pe liyanan* terhadap perempuan dalam karya sastra modern, serta kontribusinya dalam diskursus feminisme eksistensialis.

Penelitian mengenai representasi perempuan sebagai *liyan* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Afni, dalam penelitiannya terhadap novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan berjuang melawan penindasan patriarki melalui keberanian dan keteguhan sikap (Afni & Raharjo, 2021). Selanjutnya, Gunawan dalam kajiannya terhadap novel *Lampuki* karya Arafat Nur, menunjukkan bahwa perempuan mengalami pembatasan eksistensial akibat budaya patriarki yang mengakar kuat, menjadikan mereka sebagai objek dalam relasi sosial (Gunawan, 2022). Sementara itu, Azzahra, melalui novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* karya Alaa Al-Aswany, menyoroti ketidakadilan sosial terhadap perempuan serta bentuk perlawanan mereka dalam memperjuangkan eksistensi diri (Azzahra, 2022).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu perempuan sebagai *liyan* dan perjuangannya melawan konstruksi sosial patriarkal merupakan tema penting dan relevan untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian terhadap tema serupa dalam

novel *The Vegetarian* karya Han Kang layak dilakukan. Novel ini menawarkan perspektif unik mengenai penolakan perempuan terhadap peran yang dipaksakan masyarakat, serta pergolakan batin yang mencerminkan bentuk resistensi terhadap objektifikasi dan penindasan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang posisi perempuan dalam struktur sosial yang menindas, sekaligus menunjukkan pentingnya suara dan agensi perempuan dalam sastra.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya, terutama dalam hal objek kajian, pendekatan analisis, dan konteks budaya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada sastra Indonesia atau Timur Tengah, penelitian ini mengangkat novel *The Vegetarian* karya Han Kang dari Korea Selatan, sehingga memperluas cakupan kajian feminisme eksistensial ke dalam konteks budaya Asia Timur. Selain itu, penelitian ini menyoroti bentuk resistensi perempuan yang tidak konfrontatif, melainkan pasif dan simbolik yakni melalui penolakan atas norma sosial dan kontrol atas tubuh. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori feminisme eksistensial, analisis sastra, dan dimensi psikologis menjadikan kajian ini lebih mendalam dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra dan feminisme kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika perempuan sebagai *liyan* dalam budaya patriarkal modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis menurut Pradana et al., (2024) dapat dikatakan sebagai metode yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dan hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Metode deskriptif analitis diartikan sebagai suatu prosedur yang menggunakan data atau sampel yang telah diperoleh dalam bentuk aslinya untuk menggambarkan atau memberikan gambaran umum tentang topik yang diteliti (Harun et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menunjukkan bahwa penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada proses deskripsi dan analisis representasi konsep *liyan* dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut khususnya tokoh Yeong-hye dikonstruksikan sebagai sosok yang terpinggirkan dan dimaknai sebagai "yang lain" dalam relasi sosial, budaya, dan keluarga. Peneliti menggunakan teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir sebagai pisau analisis. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan tidak dilihat sebagai subjek yang otonom dan setara, melainkan sebagai *the Other* atau *liyan*, yakni individu yang identitas dan keberadaannya selalu didefinisikan melalui sudut pandang laki-laki sebagai subjek utama.

Data 001

Bagian ini menggambarkan tentang peristiwa awal pertemuan tokoh Jung dengan istrinya disebuah tempat makan. Saat perempuan itu datang menghampiri, Jung memerhatikannya dengan tatapan tanpa rasa tertarik. Fisik yang tidak menarik oleh tokoh Jung perempuan bertubuh pendek, rambutnya potongan bob tanggung, tidak pendek tapi juga tidak panjang.

Aku tak pernah menganggap istriku luar biasa sebelum dia menjadi vegetarian. Jujur, aku bahkan tak tertarik kepada dia saat kali pertama berjumpa. Tubuh pendek, potongan rambut bob yang tidak panjang atau pendek, kulit kering kekuningan, mata tampak kelopak dengan tulang pipi menonjol, serta gaya berpakaian yang membuatnya terlihat agak aneh. Ia menghapiri meja tempatku menunggu dengan kaki beralaskan sepatu hitam paling sederhana. Lankahnya tidak cepat, tidak jugalambat: tidak kaku tidak juga gemulai. Kang (2025:05)

Data 001 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Dalam kutipan, laki-laki tokoh Jung menyatakan bahwa ia tidak pernah menganggap istrinya luar biasa dan bahkan tidak tertarik padanya sejak awal pertemuan. Ungkapan objektifikasi ditujukan pada baris ke tiga sampai baris lima yaitu "tubuh pendek, potongan rambut bob yang tanggung, kulit kering kekuningan, mata tanpa kelopak jelas, tulang pipi menonjol, serta gaya berpakaian yang dianggap aneh". Objektifikasi sendiri merupakan tindakan melihat atau memperlakukan seseorang, khususnya perempuan, sebagai objek semata yang dinilai dari penampilan fisik tanpa mengakui kepribadian, kehendak, dan subjektivitasnya. Dalam kutipan ini, yang melakukan objektifikasi adalah tokoh laki-laki Jung (suami), sedangkan yang menjadi objek dari tindakan tersebut adalah tokoh perempuan (istri). Bentuk objektifikasi yang tampak dalam kutipan ini yaitu reduksi perempuan menjadi bagian-bagian tubuh dan cara berpakaian yang dinilai tidak menarik secara estetis, serta penghilangan identitas dan kepribadiannya sebagai subjek.

Data 002

Bagian ini menggambarkan tentang peristiwa tokoh bernama Jung, seorang pria yang memiliki kepribadian sederhana dan tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Cara berpikir seperti itu tokoh Jung memilih menikahi perempuan yang juga biasa-biasa saja, karena menurutnya itulah pilihan paling tepat. Jung tidak nyaman dengan perempuan yang cantik, pintar, seksi, atau kaya. Peristiwa ini terjadi dalam pikiran tokoh sendiri, saat ia merenungkan pilihan hidupnya. Suasannya tenang dan penuh pertimbangan, menggambarkan bahwa Jung lebih menyukai hidup yang stabil dan nyaman daripada hubungan yang penuh tantangan.

Aku tipe yang tidak pernah suka hal-hal berlebihan. Aku sudah puas dengan hanya memimpin anak-anak berumur lebih muda dua sampai tiga tahun dan berlagak seperti jenderal di gang rumahku waktu masih kecil, menerima beasiswa dari universitas saat beranjak dewasa, serta menerima gaji bulanan secara rutin dari perusahaan yang bersedia menghargai kemampuanku yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, menikah dengan perempuan yang biasa-biasa saja di dunia merupakan pilihan yang wajar untukku. Perempuan-perempuan cantik, pintar, seksi, atau kaya membuatku tidak nyaman. Kang (2025:06)

Data 002 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan yang menyatakan objektifikasi pada baris ke delampun sampai sembilan yaitu "biasa-biasa saja di dunia merupakan pilihan yang wajar untukku." karena merasa tidak percaya diri dengan dirinya. memilih wanita yang biasa saja karena ia tidak suka dengan hal-hal yang berlebihan sebab kondisi fisiknya yang tidak sempurna. Kata lain tidak memilih perempuan cantik, pintar, seksi, atau kaya mengindikasikan bentuk objektifikasi perempuan yang bersifat ideologis dan sistemik.

Penilaian Jung mencerminkan pandangan patriarkal yang menjadikan perempuan bukan sebagai individu merdeka dengan identitas dan keinginannya sendiri, melainkan sebagai objek relasional yakni sebagai pasangan hidup yang harus menyesuaikan diri dengan rasa aman dan nyaman laki-laki. Jung menolak perempuan yang menonjol secara fisik, intelektual, atau ekonomi bukan karena alasan moral, melainkan karena perempuan tersebut berpotensi membuat kenyamanannya hilang.

Data 003

Bagian ini menggambarkan tentang Peristiwa kehidupan rumah tangga yang tampak biasa dan tertata. Sang istri bangun pagi setiap hari pukul enam untuk menyiapkan makanan nasi, sup, dan ikan serta tetap membantu ekonomi keluarga lewat pekerjaan paruh waktu yang sudah ia jalani sejak sebelum menikah. Tokoh laki-laki menceritakan bahwa istrinya pernah mengajar di lembaga komputer grafis dan kini bekerja dari rumah mengisi teks dalam balon percakapan komik. Waktunya menceritakan dengan narasi tokoh pada pagi hari, dengan tempat di rumah mereka dan suasana yang tenang. Namun di balik rutinitas itu, tersirat bahwa sang istri menyesuaikan diri sepenuhnya dengan harapan suaminya. Ia menjalankan peran domestik dan ekonomi dalam batas yang tidak mengganggu zona nyaman suami, sehingga perannya lebih sebagai pelengkap kebutuhan laki-laki daripada sebagai individu bebas yang menentukan jalan hidupnya sendiri.

Isriku yang cocok dengan harapanku berhasil menjalankan peran istri tanpa halangan. Ia bangun pukul enam setiap pagi untuk menyiapkan nasi, sup, dan ikan. Dia juga membantu secara ekonomi walau hanya sedikit dengan tetap melakukan pekerjaan paruh waktu yang sudah dia jalani sejak masih gadis. Dia pernah bekerja sebagai pengajar sementara di lembaga pendidikan kom-puter grafis selama setahun dan sekarang di rumah dia mengerjakan proyek memasukan teks di balon percakapan komik untuk penerbit. Kang (2025:06-07)

Data 003 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan pada awal kalimat "Isriku yang cocok dengan harapanku berhasil menjalankan peran istri tanpa halangan" merupakan contoh khas objektifikasi halus yang mencerminkan bagaimana sang suami, Jung, memandang istrinya bukan sebagai individu dengan otonomi dan keinginan mandiri, melainkan sebagai objek yang harus memenuhi standar dan kebutuhan pribadinya sebagai istri yang patuh, taat, dan melayani tanpa protes atau perlawanan. Dalam pandangan ini, istri ideal adalah sosok yang selalu menurut dan melayani dengan penuh pengabdian, tanpa ruang bagi perlawanan atau penolakan, sehingga hubungan mereka menjadi sangat asimetris dan tidak setara, di mana kekuasaan berada di tangan laki-laki sementara perempuan harus menyesuaikan diri dan tunduk.

Data 004

Bagian ini menggambarkan tentang peristiwa momen ketika tokoh Jung menyadari ketidaksukaan istrinya terhadap penggunaan bra, yang menjadi perhatian penting baginya terutama karena istrinya memiliki dada yang rata sehingga secara fisik menurutnya bra yang tebal akan memberikan penampilan lebih percaya diri dan membuatnya merasa lebih tegak di depan teman-temannya. Mengulang ingtan masa lalu dengan suasana terasa canggung sekaligus penuh harap ketika dia tanpa sengaja merangkul pundak istrinya dan menyadari tali bra yang tidak ada di balik sweater-nya, menimbulkan debar-debar di hatinya yang menunjukkan fokusnya pada penampilan fisik istrinya sesuai pandangannya.

Jika ada yang berbeda dengan istriku, itu adalah ketidaksukaan dia pada bra. Aku langsung berdebar-debar saat menyadari absennya tali bra di balik *sweater*-nya ketika aku tidak sengaja merangkul pundaknya saat kami baru pacaran. Prinsip *no bra* tidak cocok dengannya yang berdada rata. Justru aku bisa berdiri lebih tegak di hadapan teman-temanku jika setidaknya dia mengenakan bra berlapis tebal. Kang (2025:07-08)

Data 004 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan dikalimat tujuh “Justru aku bisa berdiri lebih tegak di hadapan teman-temanku jika setidaknya dia mengenakan bra berlapis tebal.” menggambarkan bentuk nyata dari objektifikasi terhadap perempuan, di mana tubuh istri dinilai dan dipermasalahkan bukan atas dasar kenyamanan atau keinginannya sendiri, tetapi berdasarkan pandangan dan kebanggaan sang suami. Pilihan istri untuk tidak mengenakan bra tidak dilihat sebagai ekspresi diri, melainkan sebagai kekurangan yang membuat suaminya merasa kurang percaya diri di hadapan teman-temannya. Penilaian terhadap dada yang “rata” dan harapan agar istrinya memakai bra berlapis tebal mencerminkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan seperti pajangan yang harus memenuhi standar estetika tertentu demi kepentingan laki-laki. Perempuan dalam hal ini tidak dilihat sebagai subjek yang bebas, tetapi sebagai objek yang dinilai berdasarkan tampilannya semata.

Data 005

Bagian ini menggambarkan tentang peristiwa ketika seorang suami merasa terganggu oleh keputusan istrinya yang memilih untuk tidak mengenakan bra karena merasa sesak dan tidak nyaman, hal ini mencerminkan ketimpangan dalam relasi yang seharusnya dilandasi oleh saling pengertian dan penghargaan atas otonomi tubuh. Dalam situasi tersebut, sang istri terpaksa mengenakan jaket meskipun cuaca sangat panas, bukan karena keinginannya sendiri, melainkan sebagai bentuk kompromi terhadap tekanan psikologis dari suaminya. Tindakan tersebut menjadi simbol pengekangan terhadap kebebasan berekspresi dan hak atas kenyamanan pribadi yang dimiliki oleh perempuan. Tokoh utama dalam kutipan ini adalah suami yang memosisikan dirinya sebagai pengatur dan penghakim kenyamanan tubuh istrinya, tanpa benar-benar memahami atau mengalami apa yang dirasakan sang istri.

Jika aku menegurnya, ia hanya akan mengenakan jaket di tengah udara panas menyengat sebagai pengganti bra. Istriku selalu beralasan itu karena ia merasa sesak, karena ia tidak tahan dadanya dikekang. Aku tidak pernah memakai bra, jadi tidak mungkin tahu seberapa sesaknya saat memakai bra. Namun, aku yakin perempuan lain tidak sebenci itu memakai bra sehingga aku mengagapnya terlalu sensitif. kang (2025: 08)

Data 005 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan “Namun, aku yakin perempuan lain tidak sebenci itu memakai bra sehingga aku mengagapnya terlalu sensitif “ memuat objektifikasi terhadap perempuan melalui sikap suami yang menilai keputusan istrinya untuk tidak mengenakan bra sebagai sesuatu yang berlebihan dan tidak masuk akal. Ketika sang istri memilih mengenakan jaket di tengah cuaca panas demi menghindari teguran, tindakan itu menjadi simbol dari tekanan sosial dan domestik yang membatasi kebebasan perempuan atas tubuhnya sendiri. Sang suami tidak menunjukkan empati, meskipun secara eksplisit ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman langsung tentang bagaimana rasanya memakai bra. Namun, kesadaran ini tidak membuatnya menghormati pengalaman istrinya; sebaliknya, ia menggunakan standar perempuan lain sebagai tolok ukur untuk menilai istri sendiri. Sikap ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam relasi tersebut tidak dilihat

sebagai wilayah otonom, melainkan sebagai objek publik yang harus disesuaikan dengan norma-norma eksternal, terutama norma yang dibentuk oleh persepsi laki-laki.

Data 006

Bagian ini menggambarkan tentang peristiwa Tokoh laki-laki bernama Jung bersiap untuk pergi keluar rumah, namun langkahnya terhenti ketika melihat istrinya yang menurutnya tidak tampil sesuai standar penampilan yang ia harapkan. Sang istri berdiri di ruang depan dengan wajah polos tanpa riasan dan mengenakan mantel hujan berwarna hitam. Ia tampak kebingungan, seolah ragu apakah penampilannya sudah pantas atau belum. Jung memandang istrinya dengan sorot tidak puas, merasa terganggu dengan penampilan yang dianggap kurang pantas untuk tampil di ruang publik bersamanya. Tanpa sepatah kata, ia melepas sepatunya, menghampiri istrinya, lalu dengan gerakan cepat dan tanpa izin menarik lengan perempuan itu dan menggiringnya masuk ke dalam kamar. Di kamar itu, mereka berdiri di depan cermin, dan bayangan mereka berdua tercermin dengan jelas sang suami berdiri tegak dengan ekspresi tegas dan menghakimi, sementara istrinya tampak ragu dan tertekan, seperti seseorang yang tengah diposisikan sebagai objek penilaian.

“Mengapa bibirmu begitu? Kamu tidak berdandan, ya? “Aku melepas sepatuku dan menarik lengan istriku yang berdiri kebingungan mengenakan mantel hujan hitam. Kutarik dia ke kamar. “kamu mau keluar seperti itu?” Sosokku dan istriku terlihat di cermin. “Dandan lagi, ya”. Kang (2025:24)

Data 006 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan “*Dandan lagi, ya*” dalam kutipan tersebut mencerminkan bentuk objektifikasi terhadap perempuan, di mana tokoh suami memandang istrinya bukan sebagai individu dengan kebebasan berekspresi, melainkan sebagai objek visual yang harus tampil sesuai standar estetika yang ia tentukan. Penekanan pada penampilan istri menandakan bahwa perempuan diperlakukan layaknya representasi atau simbol status laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Dalam hal ini, istri tidak diberi ruang untuk menentukan bagaimana ia ingin menampilkan dirinya di ruang publik. Alih-alih memperhatikan kenyamanan atau ekspresi diri istrinya, sang suami justru menuntut agar penampilan perempuan disesuaikan dengan keinginannya. Suaminya (Jung) menempatkan posisi dimana laki-laki memegang kendali atas tubuh dan identitas visual perempuan.

Data 007

Bagian ini menggambarkan peristiwa ini terjadi melalui medium komunikasi tidak langsung, yakni telepon. Ayah mertua tokoh Jung (ayah Yeong-hye) secara tiba-tiba menelepon dan meluapkan kemarahannya terhadap anaknya, Yeong-hye. Ini menjadi sangat mencolok karena sang ayah mertua Jung sebelumnya digambarkan tidak pernah sekalipun menelepon, namun kini merasa perlu turun tangan. Teriakan sang ayah begitu keras dan emosional sampai terdengar oleh Jung. Kemarahan itu tidak hanya ditujukan pada keputusan Yeong-hye, tetapi juga pada dampaknya terhadap suaminya yang disebut dengan nada penuh harap: “Menantu Jung.” Ini menunjukkan bahwa yang dipersalahkan bukan hanya tindakan Yeong-hye sebagai individu, tetapi bagaimana tindakannya dinilai mencoreng citra keluarga atau mengganggu posisi sosial menantu laki-lakinya.

Ayah mertuaku yang seumur hidupnya tidak pernah menelepon pun memarahi isriku. Teriakan penuh emosi terdengar sampai keluar dari gagang telepon ke teligaku. “Apa-apaan ini? Baiklah kalau hanya kamu, tapi

bagaimana dengan Menantu Jung?" Kang (2025:35)

Data 008 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan "Apa-apaan ini? Baiklah kalau hanya kamu, tapi bagaimana dengan Menantu Jung?". Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dipandang sebagai subjek independen, melainkan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh fungsi sosialnya sebagai istri dari Jung. Ini merupakan bentuk objektifikasi, di mana identitas dan nilai seorang perempuan direduksi hanya pada peran domestik atau relasional terhadap laki-laki (suami). Objektifikasi ini terlihat jelas ketika perempuan dinilai bukan berdasarkan kepribadiannya, pemikiran, atau pilihannya sendiri, tetapi dari sejauh mana ia memenuhi ekspektasi sosial sebagai istri yang patuh dan mendukung suami.

Data 008

Bagian ini menggambarkan peristiwa dalam kutipan tersebut menunjukkan proses dehumanisasi terhadap tokoh perempuan oleh suaminya sendiri. Tokoh narator (suami) merenungkan bahwa tidak ada ruginya hidup bersama seorang perempuan yang dianggapnya "aneh". Namun, alih-alih memaknai keanehan itu sebagai bagian dari keunikan pribadi istrinya, ia justru mereduksi eksistensi perempuan tersebut menjadi sekadar sosok yang hadir untuk melayani. Tokoh Jung mengibaratkan istrinya sebagai "adik yang memasak dan membersihkan rumah" atau bahkan sebagai "asisten rumah tangga", yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan tidak lagi dilihat sebagai pasangan hidup yang setara, melainkan sebagai pelayan domestik yang keberadaannya hanya dinilai dari fungsi dan manfaat praktisnya.

Kadang aku berfikir tidak ada ruginya hidup bersama wanita yang agak aneh jika begini. Seakan-akan ia orang asing. Bukan, lebih tepat adik yang memasak dan membersihkan rumah untukku. Atau keberadaannya yang mirip dengan asisten rumah tangga. Kang (2025:37)

data 008 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan "*Kadang aku berpikir tidak ada ruginya hidup bersama wanita yang agak aneh jika begini. Seakan-akan ia orang asing. Bukan, lebih tepat adik yang memasak dan membersihkan rumah untukku. Atau keberadaannya yang mirip dengan asisten rumah tangga*" menunjukkan dengan jelas tindakan objektifikasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap istrinya. Objektifikasi di sini tampak dari cara pandangnya yang tidak lagi melihat istrinya sebagai individu yang setara, melainkan sebagai objek yang berguna dalam memenuhi kebutuhan praktis rumah tangga. Tokoh perempuan tidak lagi diperlakukan sebagai subjek yang memiliki pemikiran, perasaan, dan kebebasan untuk menentukan dirinya, melainkan direduksi menjadi pelayan rumah yang tugasnya terbatas pada memasak dan membersihkan. Bahkan, penyebutan "adik" dan "asisten rumah tangga" menunjukkan bagaimana ia diposisikan lebih rendah dan kehilangan identitas personalnya sebagai seorang istri. Ia tidak dipandang sebagai pasangan hidup, tetapi sebagai alat bantu domestik yang eksistensinya hanya dihargai sejauh ia melayani laki-laki.

Data 009

Bagian ini menggambarkan peristiwa ini terjadi pada suatu malam di kediaman pasangan suami istri, setelah sang suami pulang dalam kondisi mabuk berat. Waktu menunjukkan larut malam, rumah sudah dalam keadaan sepi dan gelap, hanya diterangi cahaya redup dari luar jendela. Suasana malam itu dingin dan mencekam, dengan ketegangan yang kian terasa ketika tokoh laki-laki, sang suami, masuk ke kamar dan menemukan istrinya telah tertidur atau berbaring dalam diam. Dalam keadaan kesadaran yang terpengaruh alkohol, ia memaksakan kehendaknya untuk melakukan hubungan

seksual, meskipun istrinya jelas menolak dengan tubuh yang melawan. Ia menahan kaki istrinya yang meronta, dan dalam upaya penuh paksaan serta umpatan pelan yang dilontarkan dengan nada kasar, ia tetap mencoba menguasai tubuh sang istri. Dari tiga kali percobaan, ia memaksakan penetrasi sekali, sementara istrinya tetap diam.

Aku pernah memaksakan kehendak kepada istriku saat pulang malam dalam kondisi mabuk. Diluar dugaan, aku tambah bergairah ketika membuka celana istriku sambil menahan legangnya yang memberontak. Aku melontarkan umpatan dengan suara rendah ke istriku yang terus memberontak sekuat tenaga, sampai berhasil memasukinya satu kali dari tiga kali percobaan. Saat itu, istriku hanya berbaring sambil memandagi langit-langit di kegelapan dengan wajah kosong, seakan dirinya adalah budak seks tentara jepang. Kang (2025:37).

Diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan “Aku pernah memaksakan kehendak kepada istriku saat pulang malam dalam kondisi mabuk.” mencerminkan bentuk objektifikasi oleh tokoh Jung terhadap perempuan yaitu istrinya sendiri, di mana tokoh laki-laki Jung mereduksi tubuh istrinya menjadi objek pemuas nafsu tanpa mengindahkan kehendak dan persetujuannya. Pernyataan “aku tambah bergairah ketika membuka celana istriku sambil menahan legangnya yang memberontak” memperlihatkan bagaimana perlawanan fisik perempuan bukan hanya diabaikan, tetapi justru menjadi pemicu hasrat seksual tokoh Jung, yang menandakan hilangnya penghormatan terhadap otonomi tubuh perempuan. Tindakan pemaksaan ini berpuncak pada penetrasi yang dilakukan setelah beberapa kali percobaan, seperti ditunjukkan dalam kutipan “sampai berhasil memasukinya satu kali dari tiga kali percobaan”, menegaskan bahwa sang istri diperlakukan sebagai benda yang bisa ditundukkan secara paksa.

Data 010

Bagian ini menggambarkan Peristiwa ketegangan batin yang kental antara dua tokoh yang saling berhadapan dalam sebuah ruang yang seakan dipenuhi udara berat dan sunyi pagi hari. Tokoh “aku” duduk tegak di kursinya, menatap sosok perempuan di hadapannya yang sama sekali tidak menunjukkan reaksi. Perempuan itu menutup rapat bibirnya, seolah mengunci segala kata dan emosi yang mungkin ingin keluar. Ia menampilkan wajah yang dingin, namun di balik tatapan kosongnya tersimpan sorot yang sarat akan penderitaan, seakan tubuh dan jiwanya tengah dibebani masalah yang tak dapat ia ungkapkan. Raut tersebut menyerupai wajah seseorang yang telah terlalu lama memikul kesulitan hidup, membuatnya enggan untuk terlibat dalam percakapan ataupun memperlihatkan kelemahannya. Diam yang ia pertahankan bukanlah diam yang tenang, melainkan diam yang memisahkan, menciptakan dinding tak kasat mata di antara dirinya dan tokoh “aku.” Reaksi tersebut memantik rasa tidak suka, bahkan kebencian, di hati tokoh “aku,” yang merasa seolah diabaikan, dipinggirkan, atau bahkan ditolak secara halus.

Ia duduk di hadapanku dengan mulut terkunci dan memasang wajah seolah tidak mendengarkan perkataan apa pun. Aku tidak suka dan benci pada ekspresi yang seakan penuh penderitaan itu, ekspresi seseorang yang seakan dibebani berbagai kesulitan hidup. Kang (2025:38)

Data 011 diatas dapat dianalisis permasalahan terkait masalah perempuan sebagai liyan melalui tindakan objektifikasi. Ungkapan “Aku tidak suka dan benci pada ekspresi yang seakan penuh penderitaan itu, ekspresi seseorang yang seakan dibebani berbagai kesulitan hidup” Sikap tokoh aku (Jung) yang menolak dan membenci raut wajah

menandakan relasi kuasa yang timpang dimana laki-laki menempatkan diri sebagai pusat penilaian, sementara perempuan menjadi objek pasif yang harus memenuhi standar perilaku dan ekspresi yang ditetapkan oleh pihak yang laki-laki. Dengan demikian, objektifikasi terjadi bukan melalui aspek seksual semata, tetapi juga lewat pengendalian terhadap ekspresi emosional perempuan, yang dipandang hanya dari sudut kepuasan atau ketidaknyamanan laki-laki.

KESIMPULAN

Hasil analisis ditemukan sepuluh data yang menunjukkan objektifikasi dalam novel *The Vegetarian*, Young Hye digambarkan sebagai sosok perempuan yang mengalami objektifikasi oleh lingkungan patriarkal di sekitarnya. Laki-laki seperti suami, ayah, dan saudara iparnya melihat dan memperlakukannya bukan sebagai individu dengan kebebasan dan keunikan diri, melainkan sebagai objek yang harus sesuai dengan ekspektasi sosial dan peran tradisional perempuan. Tubuh dan perilaku Young Hye menjadi fokus kontrol dan penilaian, terutama saat ia menolak untuk makan daging dan memilih jalur hidup yang berbeda, yang dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan dan kehendak laki-laki dalam keluarganya.

Perlakuan ini mencerminkan bagaimana perempuan kehilangan posisi sebagai subjek yang merdeka dan penuh otonomi, digantikan oleh posisi sebagai objek yang dikonstruksi oleh pandangan dan dominasi laki-laki. Young Hye tidak hanya dianggap sebagai objek seksual atau estetis, melainkan juga sebagai sesuatu yang harus dikendalikan agar tidak menyimpang dari peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Selaras dengan pernyataan Simone de Beauvoir, di mana perempuan diposisikan sebagai objek, bukan subjek yang memiliki kebebasan dan hak otonom. Dalam teori Beauvoir, laki-laki menjadi subjek (the Self) yang memegang kekuasaan, sementara perempuan menjadi "Yang Lain" (the Other) yang keberadaannya didefinisikan melalui pandangan dan dominasi laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan suara dan kebebasan, sehingga mereka mengalami penindasan yang mempengaruhi eksistensi dan identitasnya.

Beauvoir menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan secara esensial sebagai "wanita", melainkan menjadi "wanita" karena konstruksi sosial patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Perempuan terbentuk oleh norma, mitos, dan ekspektasi sosial yang menjadikannya subordinat dan sebagai objek yang harus menyesuaikan diri dengan keinginan laki-laki. Dalam konteks ini, tindakan objektifikasi adalah salah satu cara laki-laki mengontrol perempuan dengan mereduksi mereka menjadi benda yang dieksploitasi secara sosial dan seksual. Sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Beauvoir, peran perempuan dalam masyarakat bukanlah produk biologis, melainkan hasil dari proses sosialisasi patriarki yang menciptakan ketidaksetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan.

REFERENSI

- Afni, M. N., & Raharjo, R. P. (2021). Tindakan Penolakan Tokoh Perempuan Sebagai Liyan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 141–155. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/1691>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>

- Gunawan, D. (2022). Perang Dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialis Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3(2), 86–100. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i2.6065>
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA*, 20(2), 299–312
- Pradana*, G. R., Batubara, A. K., & Syam, A. M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel “Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid” dengan Menggunakan Metode Deskriptif sebagai Alternatif Sejarah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 156–164. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29369>
- Situngkir, R. L., Meriska, A., Sitinjak, F. J., Anju, R., & Lubis, F. (2024). Analisis “ Novel Perempuan Dititik Nol ” Karya Nawal El -Saadawi dengan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26051–26063.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Young, I. M. (1990). Justice and the Politics of Difference. Princeton, USA:Princeton University Press

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

